

Pengembangan LKPD berbasis *Creative Problem Solving* (CPS) dengan Pembelajaran Autentik untuk Meningkatkan *Creative Thinking Skill*

Fitra Yeni

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan (FMIPA) Universitas Negeri Padang (UNP).

E-mail: fitrayeni2@gmail.com

Djusmaini Djamas

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan (FMIPA) Universitas Negeri Padang (UNP).

E-mail:

Abstract: *This analysis aims to develop learners worksheets based on Creative Problem Solving (CPS) with authentic learning to improve creative thinking skills. The steps of the Creative Problem Solving (CPS) model are 1) Understanding the challenge, 2) Generating ideas, 3) Preparing for action and 4) Planning your approach. In the learning model of Creative Problem Solving (CPS) aims to increase creative thinking skills of learners by using authentic learning. Type of research is developmental research (research and development) using a 4-D model. The research phases are define, design, development and (disseminate). One step in define phase is the learners' analysis that is limited to creative thinking skills analysis. The respondents selected in this study are students of class X MIPA 3 which consists of 35 students which are in SMAN 2 Padang. The analytical instrument used in this study is by using a questionnaire. Data analysis techniques performed is in the form of scoring using Likert scale. For each item of statement provides 4 (four) alternative answers. Based on the analysis of data that has been done, research results can be stated, that is the average level of Creative Thinking Skills of learners is 48.6%, where 47.4% of learners are able to think fluently (fluency); 48.3% of learners are able to think flexibly (flexibility); 45% of learners are able to think originally (originality); and 53.7% learners are able to think in detail (elaboration). Overall, the level of Creative Thinking Skill of learners is still in the low category. The suggested suggestion based on the result of field study is the condition of the learners is good, by using Creative Problem Solving (CPS) model, it is expected that the learners' learning result can be improved on the harmonic vibration material to improve the creative thinking skill of the learners in authentic learning contained in learners worksheets.*

Intisari: Analisis ini bertujuan untuk mengembangkan LKPD berbasis *Creative Problem Solving* (CPS) dengan pembelajaran autentik untuk meningkatkan *creative thinking skill*. Langkah-langkah model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah 1) *Understanding the challenge*, 2) *Generating ideas*, 3) *Preparing for action* dan 4) *Planning your approach*. Dalam model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) bertujuan agar dapat meningkatkan *creative thinking skill* peserta didik dengan menggunakan pembelajaran autentik. Jenis Penelitian adalah penelitian pengembangan (*research and development*) menggunakan model 4-D. Adapun tahap penelitian adalah pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), dan pengembangan (*development*) dan penyebaran (*disseminate*). Salah satu langkah pada tahap pendefinisian (*define*) adalah analisis peserta didik yang dibatasi pada analisis *creative thinking skill*. Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA 3 yang terdiri dari 35 peserta didik yang akan dilaksanakan di SMAN 2 Padang.

Instrumen analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Teknik analisis data yang dilakukan berupa penskoran menggunakan skala Likert. Untuk setiap butir pernyataan disediakan 4 (empat) alternatif jawaban. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dikemukakan hasil penelitian, yaitu rata-rata tingkat *Creative Thinking Skills* peserta didik dengan rata-rata 48.6%, dimana 47.4% peserta didik yang mampu berpikir lancar (*fluency*); 48.3% peserta didik yang mampu berpikir luwes (*flexibility*); 45% peserta didik yang mampu berpikir original (*originality*); 53.7% dan peserta didik yang mampu berpikir terperinci (*elaboration*). Secara keseluruhan untuk tingkat *Creative Thinking Skill* peserta didik masih berada pada kategori rendah. Saran yang dikemukakan berdasarkan hasil studi lapangan adalah kondisi peserta didik sudah baik, dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) diharapkan agar lebih meningkatnya hasil belajar peserta didik pada materi getaran harmonik untuk meningkatkan *creative thinking skill* peserta didik dalam pembelajaran autentik yang terdapat dalam LKPD.

Keywords: LKPD pembelajaran fisika SMA, CPS, pembelajaran autentik, *creative thinking sill*, getaran harmonik sederhana.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pembangunan nasional dalam mecerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang cakap, kreatif dan inovatif untuk bersaing dan berkompetensi secara global, dengan demikian pembelajaran yang berkualitas untuk menciptakan manusia kreatif yang mempunyai daya saing tinggi perlu dilaksanakan pembelajaran yang mendukung hal tersebut adalah pembelajaran autentik berbasis *Creative Problem Solving*. (Treffinger, 2003)

Keberhasilan dalam pencapaian proses pendidikan tidak terlepas dari proses kegiatan pembelajaran yang pada umumnya berusaha untuk membawa

peserta didik pada keadaan yang lebih baik, sehingga terdapat satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara peserta didik sebagai peserta didik dan pendidik sebagai pendidik. Diantara kedua komponen tersebut harus terjadi interaksi yang komunikatif, sehingga dapat membawa kearah keberhasilan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Mulai dari kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sampai pada pengembangan kurikulum 2013, dimana Kurikulum 2013 bertumpu pada bentuk dan kegiatan proses pembelajaran di dalam ruang kelas. (Festiyed, 2015)

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen, setiap pendidik harus memiliki empat kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan dalam mendukung implementasi kurikulum, yaitu kompetensi pedagogik, pribadi, profesional, dan sosial. Keempat kompetensi ini harus diasah dan

dikembangkan dalam berbagai bentuk pelatihan pendidik. Namun demikian, dengan melihat banyaknya keluhan pendidik dalam mempersiapkan implementasi Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pendidikan pendidik yang selama ini dijalankan belum mampu melahirkan pendidik dengan kompetensi dasar sebagaimana disebutkan di atas. Bukan persoalan yang mudah untuk mempersiapkan pendidik yang ideal seperti harapan kurikulum 2013 dalam waktu singkat, terutama untuk merubah *mindset* pendidik dari yang asalnya hanya bertugas untuk mengajar sementara dalam kurikulum 2013 pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik untuk aktif, produktif, kreatif dan berfikir kritis (Faridah, 2014).

Berdasarkan uraian analisis untuk meningkatkan *creative thinking skill* peserta didik, maka diperlukan instrumen-instrumen yang akan diuraikan menjadi beberapa indikator agar membantu peserta didik untuk mengumpulkan data atau informasi dalam menjawab permasalahan peserta didik untuk meningkatkan *creative thinking skill*.

Fisika merupakan salah satu pelajaran dari cabang Ilmu Pengetahuan Alam (sains) yang mengkaji hal-hal tentang fenomena alam dengan cara mencari tahu secara sistematis menggunakan metode ilmiah, sehingga pelajaran fisika bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi merupakan suatu proses pengalaman dalam melakukan suatu proses penemuan dengan menggunakan keterampilan fisika (Depdiknas, 2004). Pembelajaran Fisika diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri dan alam sekitar, serta dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran autentik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik,

baik dari segi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Khususnya pada pembelajaran Fisika terdapat banyak materi yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki *creative thinking skill* saat menyelesaikan berbagai masalah yang ditemui dengan memberdayakan pengetahuan awal yang mereka miliki sehubungan dengan materi yang dipelajari. Pengetahuan awal peserta didik merupakan berbagai pengetahuan yang sudah ada pada diri peserta didik dimana pengetahuan ini bisa diperoleh dari pembelajaran formal sebelumnya atau berdasarkan pengalaman peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat menyerap, mencerna, memahami, dan mengingat materi pelajaran baru dengan memberdayakan dan mengintegrasikan segala pengetahuan awal yang mereka miliki. Pengetahuan awal memiliki peran penting dalam membangun pemahaman terhadap suatu materi yang dipelajari dan mempermudah proses pembelajaran.

Creative Thinking Skills merupakan kemampuan berfikir dalam menemukan penyelesaian masalah dengan gagasan dan ide-ide secara efektif, mendalam, orisinal, dan berkualitas (Gunawan, A. W. 2003). *Creative Thinking Skills* dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada di era globalisasi, sekaligus berperan penting dalam melahirkan penemuan baru dan inovasi.

Aspek yang penting pada *Creative Thinking Skills* adalah *Fluency* (berpikir lancar), *Flexibility* (berpikir luwes), *Originality* (orisinalitas berpikir), dan *Elaboration* (penguraian) (Munandar, 1985). *Fluency* adalah kemampuan mengemukakan pertanyaan atau ide mengenai pemecahan masalah (Amin, M. 1987) dengan lancar. *Fluency* dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator:

(1) Mengajukan pertanyaan seputar permasalahan, (2) menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan, (3) mengemukakan banyak ide/gagasan dalam pemecahan masalah dan (4) Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari orang lain

Flexibility adalah kemampuan memberikan pandangan yang berbeda (Munandar, 1985) atau pendapat dengan berbagai penafsiran terhadap suatu masalah. *Flexibility* dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator: (1) Memberikan pandangan atau pendapat yang berbeda dengan orang lain terhadap suatu masalah dan (2) Memberikan macam-macam penafsiran terhadap masalah.

Originality adalah kemampuan memunculkan ide penyelesaian masalah dengan versi sendiri. *Originality* dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator: (1) Memunculkan ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya dan (2) Menggambarkan penyelesaian masalah dengan versi sendiri.

Elaboration adalah kemampuan mencari solusi lebih mendalam terhadap pemecahan masalah dengan melakukan langkah yang terperinci (Munandar, 1999). *Elaboration* dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator: (1) Mengembangkan/memperkaya gagasan orang lain dalam menyelesaikan masalah, (2) Mencari arti lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah terperinci, dan (3) Mencoba/menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh.

Merujuk pada indikator-indikator ini, terlihat bahwa kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilatih melalui pembelajaran yang mengutamakan aktivitas peserta didik. LKPD sebagai bahan ajar sangat perlu digunakan dalam

pembelajaran dalam rangka pengembangan kreativitas peserta didik melalui aktivitas-aktivitasnya, karena LKPD berkaitan dengan aktivitas pembelajaran mandiri (*self-instruction*). Pembelajaran mandiri ini bertujuan mengembangkan kreativitas peserta didik melalui aktivitas-aktivitas mental, seperti merumuskan, menyimpulkan, menganalisis, mensintesis, mengkaji, bahkan mengkreasi, sehingga dapat memungkinkan peserta didik mengasah *Creative Thinking Skills*.

Sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran yang dinyatakan oleh Permendikbud No. 22 Tahun 2016, dalam pembelajaran peserta didik dituntut untuk mencari tahu, bukan diberi tahu oleh pendidik. Oleh karena itu, untuk mendorong peserta didik pengembangan kreativitasnya melalui aktivitas-aktivitas mencari tahu, maka perlu diterapkan pembelajaran berbasis penelitian (*Creative Problem Solving*). Selain itu untuk selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan penilaian autentik (pembelajaran autentik) yang mencakup untuk mencapai ranah kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Proses pembelajaran ini diharapkan mampu melahirkan *Creative Thinking Skill* peserta didik, sehingga melalui LKPD berbasis *Creative Problem Solving* yang akan dikembangkan dapat mengkondisikan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik menguasai materi getaran harmonik sederhana secara menyeluruh dan mendalam, sekaligus meningkatkan *Creative Thinking Skill*nya. Sebelum mengembangkan LKPD yang berbasis *Creative Problem Solving*, maka dilakukan analisis *Creative Thinking Skill* peserta didik.

Tujuan analisis *Creative Thinking Skill* peserta didik ini adalah untuk mengetahui tingkat *Creative Thinking*

Skills peserta didik sebagai dasar pentingnya pengembangan LKPD berbasis *Creative Problem Solving* sebagai bahan ajar mandiri. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat *Creative Thinking Skills* peserta didik, maka dibutuhkan sebuah instrumen.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang menggambarkan suatu variable, gejala, atau kejadian apa adanya tanpa memberikan suatu pengontrolan terhadap perlakuan. Bagaimana analisis peserta didik dalam mengembangkan LKPD dengan meningkatkan *creative thinking skill*. Jenis data pada penelitian ini adalah data primer. Secara umum metode pengumpulan data berupa angket/survey. Angket ini dilakukan peneliti untuk mengamati pengetahuan awal peserta didik dalam pembelajaran. Langkah-langkah peneliti ini adalah: melakukan analisis, menyiapkan instrumen, melakukan pengujian, dan menganalisis data hasil pengujian untuk memperoleh hasil akhir

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Padang. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XMIA 3 yang terdiri dari 35 orang. Objek penelitian ini adalah *Creative Thinking Skill*. Teknik analisis angket yang digunakan adalah skala Likert dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk data dengan cara menghitung skor dari setiap responden. Skor setiap responden diperoleh menggunakan persamaan:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimum}} \times \text{skor ideal (100)}$$

Tabel1. Kategori Penafsiran Angket

Interval	Kategori
0 – 39	Sangat Rendah

40 – 54	Rendah
55 – 69	Cukup
70 – 84	Sedang
85 – 100	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan penjabaran dari pelaksanaan penelitian secara keseluruhan. Pada bagian ini akan dijelaskan hasil dari tahap *problem analysis* pengembangan LKPD berbasis *Creative Problem Solving* dengan pembelajaran autentik untuk meningkatkan *creative thinking skill*.

Angket adalah sebuah daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi oleh responden yang akan dievaluasi. Analisis ini menggunakan skala Likert. Angket ini digunakan untuk mendapatkan data tentang penilaian diri peserta didik terhadap ketersediaan bahan ajar, kesenangan terhadap pembelajaran fisika, kesulitan peserta didik memecahkan permasalahan fisika, keterkaitan pembelajaran fisika dengan kehidupan sehari-hari, *creative thinking skill*, persiapan pembelajaran fisika dan pendidik masih menggunakan model serta pendekatan konvensional dalam PBM.

1. Penilaian diri peserta didik terhadap ketersediaan bahan ajar.

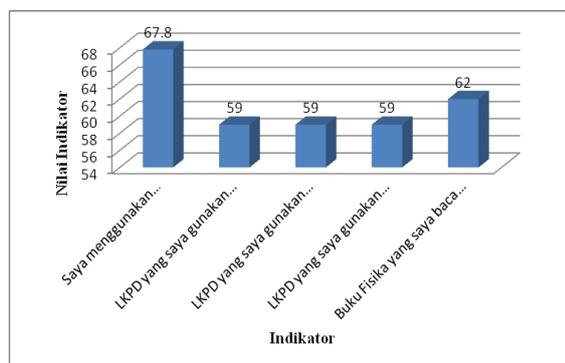
Bedasarkan indikator-indikator penilaian diri peserta didik terhadap ketersediaan bahan ajar, dikembangkanlah pertanyaan-pertanyaan untuk menganalisisnya, sehingga diperoleh data seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel2. Ketersediaan bahan ajar sesuai dengan kurikulum

Pernyataan	pesen tase
Ketersediaan bahan ajar sesuai dengan kurikulum	
Saya menggunakan sumber belajar yang berasal dari buku peserta didik, LKPD,	67.8

website dan dari artikel ilmiah seperti koran, majalah, dll	
LKPD yang saya gunakan mudah dipahami	59
LKPD yang saya gunakan membantu dalam pelaksanaan pratikum di laboratorium	59
LKPD yang saya gunakan menunjang untuk pembelajaran mandiri di rumah	59
Buku Fisika yang saya baca membantu dalam memahami materi pelajaran	62
Rata-rata	61.6

Data hasil ketersediaan bahan ajar sesuai dengan kurikulum untuk setiap indikator diplot grafik seperti Gbr 1.



Gambar 1. Grafik Analisis Ketersediaan Bahan Ajar

Berdasarkan hasil analisis ketersediaan bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa peserta didik terhadap pemahaman LKPD yang digunakan di sekolah membantu peserta didik dalam kegiatan praktikum serta menunjang pembelajaran mandiri di rumah dengan persentase 59 %.

2. Kesenangan terhadap pembelajaran fisika

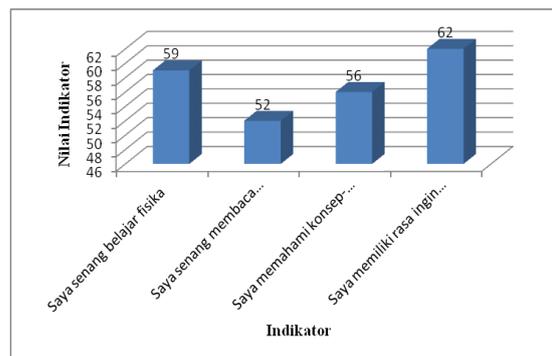
Bedasarkan indikator-indikator penilaian diri peserta didik terhadap kesenangan terhadap pembelajaran fisika, dikembangkanlah pertanyaan-pertanyaan untuk menganalisisnya, sehingga diperoleh data seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel3. Kesenangan terhadap pembelajaran fisika

Pernyataan	pesentase
------------	-----------

Kesenangan terhadap pembelajaran fisika	
Saya senang belajar fisika	59
Saya senang membaca buku Fisika	52
Saya memahami konsep-konsep Fisika dengan baik	56
Saya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembelajaran Fisika	62
Rata-rata	57.5

Data hasil kesenangan terhadap pembelajaran fisika untuk setiap indikator diplot grafik seperti Gbr 2.



Gambar 2. Grafik Analisis Kesenangan Terhadap Pembelajaran Fisika

Berdasarkan hasil analisis kesenangan terhadap pembelajaran fisika dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembelajaran fisika dengan persentase 62% .

3. Kesulitan peserta didik memecahkan permasalahan fisika

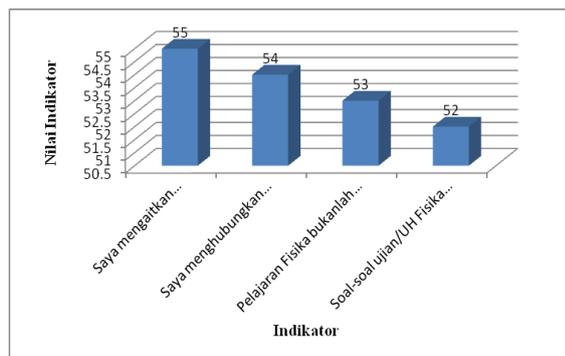
Bedasarkan indikator-indikator penilaian diri peserta didik terhadap kesulitan peserta didik memecahkan permasalahan fisika, dikembangkanlah pertanyaan-pertanyaan untuk menganalisisnya, sehingga diperoleh data seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel4. Kesulitan peserta didik memecahkan permasalahan fisika

Pernyataan	pesentase
Kesulitan peserta didik memecahkan permasalahan Fisika	
Saya mengaitkan fenomena-fenomena Fisika dengan pengalaman yang pernah saya rasakan	55
Saya menghubungkan pengetahuan	54

Fisika yang telah dipelajari dengan pengetahuan Fisika selanjutnya	
Pelajaran Fisika bukanlah pelajaran yang sulit	53
Soal-soal ujian/UH Fisika yang diberikan guru mudah dipahami	52
Rata-rata	53.5

Data hasil kesulitan peserta didik memecahkan permasalahan fisika untuk setiap indikator diplot grafik seperti Gbr 3.



Gambar 3. Grafik Analisis Kesulitan Peserta Didik Memecahkan Permasalahan Fisika

Berdasarkan hasil analisis kesulitan peserta didik memecahkan permasalahan fisika dapat disimpulkan bahwa peserta didik sulit memahami soal-soal ujian /UH fisika yang diberikan guru dengan persentase 52%.

4. Keterkaitan pembelajaran fisika dengan kehidupan sehari-hari

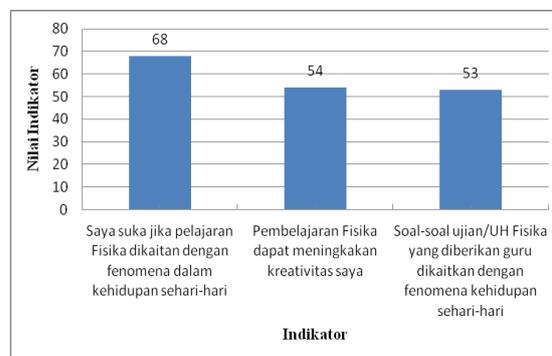
Berdasarkan indikator-indikator penilaian diri peserta didik terhadap keterkaitan pembelajaran fisika dengan kehidupan sehari-hari, dikembangkanlah pertanyaan-pertanyaan untuk menganalisisnya, sehingga diperoleh data seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Keterkaitan pembelajaran fisika dengan kehidupan sehari-hari

Pernyataan	Pesen tase
Kesulitan peserta didik memecahkan permasalahan Fisika	
Saya suka jika pelajaran Fisika dikaitkan dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari	68
Pembelajaran Fisika dapat meningkatkan kreativitas saya	54
Soal-soal ujian/UH Fisika yang	53

diberikan guru dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari	
Rata-rata	58.3

Data hasil terhadap keterkaitan pembelajaran fisika dengan kehidupan sehari-hari untuk setiap indikator diplot grafik seperti Gbr 4.



Gambar 4. Grafik Analisis Keterkaitan Pembelajaran Fisika dengan Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil analisis keterkaitan pembelajaran fisika dengan kehidupan sehari-hari dapat disimpulkan bahwa peserta didik lebih suka jika pelajaran fisika dikaitkan dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari dengan persentase 68 %.

5. Creative Thinking Skill

a. Fluency

Berdasarkan indikator-indikator fluency, dikembangkanlah pernyataan-pernyataan untuk menganalisis kemampuan berpikir lancar, sehingga diperoleh data seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Skor kemampuan berpikir lancar (Fluency)

Pernyataan	Pesen tase
Fluency	
Saya bertanya kepada guru jika masih ada konsep Fisika yang belum dipahami	52
Saya senang menjawab pertanyaan guru mengenai permasalahan Fisika	53
Saya senang mengemukakan banyak gagasan dalam pemecahan masalah Fisika	47
Saya bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari orang lain dalam	37

memecahkan masalah Fisika	
Rata-rata	47.4

Dari data di atas, menyatakan bahwa menyelesaikan dan memecahkan masalah fisika lebih cepat masih rendah.

b. Flexibility

Berdasarkan indikator-indikator *flexibility*, dikembangkanlah pernyataan-pernyataan untuk menganalisis kemampuan berpikir luwes, sehingga diperoleh data seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Skor kemampuan berpikir luwes (*flexibility*)

Pernyataan	Pesen tase
Flexibility	
Saya memberikan pandangan yang berbeda dengan orang lain terhadap suatu permasalahan Fisika	48
Saya memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu permasalahan Fisika	47
Saya menerapkan suatu konsep atau azas dengan cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikan masalah Fisika	49
Rata-rata	48.3

Dari data di atas, menyatakan bahwa kemampuan memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu permasalahan masih rendah.

c. Originality

Berdasarkan indikator-indikator *originality*, dikembangkanlah pernyataan-pernyataan untuk menganalisis kemampuan berpikir original, sehingga diperoleh data seperti yang ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Skor kemampuan berpikir original (*Originality*)

Pernyataan	Pesen tase
Originality	
Saya senang memunculkan ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya	47
Saya mampu menggambarkan penyelesaian masalah Fisika dengan versi sendiri	46

Saya senang memikirkan penyelesaian masalah Fisika yang tidak pernah terpikirkan orang lain	45
Saya mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim pada bagian-bagian atau unsur-unsur untuk menyelesaikan masalah Fisika	42
Rata-rata	45

Dari data di atas, menyatakan bahwa kemampuan memunculkan ide penyelesaian masalah dengan versi sendiri masih rendah.

d. Elaboration

Berdasarkan indikator-indikator *elaboration*, dikembangkanlah pernyataan-pernyataan untuk menganalisis kemampuan berpikir memperinci, sehingga diperoleh data seperti yang ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Skor kemampuan berpikir memperinci (*Elaboration*)

Pernyataan	pesen tase
Elaboration	
Saya menguatkan gagasan teman yang lain atau memberikan masukan tentang gagasannya dengan mengeluarkan pengetahuan yang saya ketahui.	52
Saya mencari arti lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah terperinci	53
Ketika dihadapkan pada permasalahan Fisika saya terlebih dahulu mencari data yang relevan dan bukti-bukti untuk menggambarkan permasalahan tersebut dan menentukan langkah yang akan ditempuh	64
Rata-rata	56.3

Dari data di atas, menyatakan bahwa kemampuan member masukan tentang gagasannya dengan mengeluarkan pengetahuan masih rendah.

6. Pendidik masih menggunakan model dan pendekatan konvensional dalam PBM

Berdasarkan indikator-indikator penilaian diri peserta didik terhadap dalam

proses pembelajarn masih menggunakan model dan pendekatan konvesional, dikembangkanlah pertanyaan-pertanyaan untuk menganalisisnya, sehingga diperoleh data seperti yang ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Pendidik masih menggunakan model dan pendekatan konvesional dalam PBM

Pernyataan	pesen tase
Pendidik masih menggunakan model dan pendekatan konvesional dalam PBM	
Saya menghafal defenisi-defenisi, hukum-hukum, rumus-rumus dalam pembelajaran Fisika	56
Pembelajaran fisika di kelas diajarkan dengan metode ceramah	41
Dalam belajar fisika saya lebih sering mencatat materi	47
Rata-rata	57

Data hasil terhadap pendidik masih menggunakan model dan pendekatan konvesional dalam PBM untuk setiap indikator diplot grafik seperti Gbr 5.



Gambar 5. Pendidik Masih Menggunakan Model dan Pendekatan Konvesional dalam PBM

Berdasarkan hasil analisis proses pembelajaran masih menggunakan model dan pendekatan konvesional dapat disimpulkan bahwa peserta didik di kelas diajarkan dengan metode ceramah dengan persentase 41% .

Pembahasan

Berdasarkan permasalahan analisis masalah terjadi karena kebutuhan peserta didik belum terpenuhi serta kurang tercapainya harapan pembelajaran dengan

fakta di lapangan. Tujuan dari analisis masalah adalah mendeskripsikan keadaan agar dapat dirancang pembelajaran yang sesuai dengan keadaan tersebut, sehingga permasalahan pembelajaran dapat dikurangi.

Hasil analisis diperoleh bahwa peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembelajaran fisikajika dihubungkan dengan kejadian yang bersifat nyata dalam kehidupan sehingga pemahaman konsep dan prinsip fisika akan lebih mudah.

Adapun yang menjadi motivasi peserta didik dalam belajar fisika jika konsep dan prinsip fisika diajarkan dengan bahasa yang sederhana dan dikaitkan dengan kehidupan sehari- hari. Selain itu peserta didik juga membutuhkan sebuah media yang dapat menunjang mengatasi kesulitannya dalam belajar fisika yaitu memecahkan persoalan fisika yang rumit.

Dengan adanya media juga dapat membantu pendidik mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Berdasarkan analisis tersebut maka dirancang sebuah media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi, dan tujuan pembelajaran sehingga tercapai kompetensi yang diinginkan. Salah satu media tersebut adalah LKPD.

Dalam proses pembelajaran pendidik harus mempersiapkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Maka berdasarkan analisis *Creative Thinking Skills* peserta didik masih rendah dengan rata-rata 48.6%, dimana 47.4% peserta didik yang mampu berpikir lancar (*fluency*); 48.3% peserta didik yang mampu berpikir luwes(*flexibility*); 45% peserta didik yang mampu berpikir original(*originality*); 53.7% dan peserta didik yang mampu berpikir terperinci(*elaboration*), sejalan dengan Halizah Awang (2008) keterampilan kreatif harus dipraktekkan dalam pikiran kita sehingga menjadi nyaman dengan teknik

berpikir dan kita dapat membuat alur-alur kreatif di dalam pikiran kita sehingga teknik-teknik yang akan digunakan bisamembantu siswa menghasilkan lebih baik, lebih memuaskan, dan lebih banyak lagikreatif, maka untuk dapat mengatasi agar meningkatnya *creative thinking skill* peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dilakukan melalui pelaksanaan model pembelajaran yang efektif.

Maka pengembangan LKPD berbasis *Creative Problem Solving* merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan *Creative Thinking Skills* peserta didik, karena LKPD berbasis *Creative Problem Solving* salah satu model pembelajaran yang memusatkan pada pembelajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kreatifitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tahap analisis masalah melalui instrumen analisis peserta didik disimpulkan bahwa peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembelajaran fisika, peserta didik juga lebih suka jika pada proses pembelajaran fisika dikaitkan dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman terhadap pembelajaran fisika lebih mudah, peserta didik tidak suka belajar dengan metode ceramah, karena pembelajaran fisika terdapat banyak materi yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki *creative thinking skill* saat menyelesaikan berbagai masalah yang ditemui dan menuntut peserta didik belajar secara mandiri dengan bantuan bahan ajar yaitu LKPD. Oleh karena itu, perlu di kembangkan LKPD berbasis *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran autentik untuk meningkatkan *Creative Thinking Skill* peserta didik.

ISSN 2477– 6181 Pengembangan LKPD berbasis *Creative Problem Solving (CPS)*.....

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Hj. Festiyed, M.S dan Dr.Hj. Djusmaini Djamas, M.Si sebagai dosen pembimbing, Dr. Yulkifli, S.Pd, M.Si, Dr. Hamdi, M.Si, dan Dr. Mawardi, M.Si sebagai dosen penguji.

DAFTAR PUSTAKA

- Treffinger. 2003. *Creative Problem Solving (CPS Versi 6.1TM)*. Centre for creative learning, inc and Creative Problem Solving, inc. orchard Park NY
- Festiyed, 2015. “Studi Pendahuluan Pengimplementasian Kurikulum 2013 dalam Mengintegrasikan Pendekatan Saintifik Melalui Model Inkuiri dan Autentic Assesment dalam Pembelajaran IPA di Kota Padang”. Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Pembelajaran Fisika ke-2 di Aula Pascasarjana UNP*, Padang: Universitas Negeri Padang, 17 November
- Awaliyah, Faridah. (2014). “*Kesiapan Pendidik Dalam Implementasi Kurikulum 2013*”. (http://berkas.dpr.go.id/pengajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-15-I-P3DI-Agustus-2014-56.pdf . Volume IV. No 15, diakses 11 Desember 2016)
- Depdiknas. 2004. “*Kurikulum Pedoman Pengembangan Silabus SMA*”. Jakarta: Depdiknas
- Gunawan, A. W. 2003. “*Genius Learning Strategy*”. Jakarta: Gramedia
- Munandar. 1985. *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Amin, M. 1987. *Mengajar IPA dengan Metode Discovery dan*

Inquiry. Jakarta : Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.

Munandar, Utami. 1999. “*Pengembangkan
Kreativitas Anak*”. Jakarta : Rineka
Cipta

Halizah Awang and Ishak Ramly. 2008.
Creative Thinking Skill Approach
Through Problem-Based Learning:
Pedagogy and Practice in the
Engineering
Classroom. *Journal World Academy of
Science, Engineering and Technology*
16 2008. 635-640